

Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa

Heri Dwi Santoso

ABSTRACT

Agrarian activities in Javanese communities cannot be separated yet from traditional rituals, which have been held for generations. One of those activities is Sedekah Bumi (earth's alms). In some areas in Central Java, people use the term 'apitan' meaning an event held in Apit (the eleventh month in the Javanese Calendar). This research question deals with what philosophy being apitan that can make this ritual survives. The research was conducted in Trongso Hamlet, Ketangirejo Village, Grobogan Regency, Central Java Province. Method used in this research was qualitative research, combining quantitative data (in form of demographic data) with qualitative data (in form of data of observation and interview). The research showed that apitan is a way of expressing people's gratitude towards God, for the harvest.

Keywords: agrarian, rites, apitan, Java, harvest

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku, tradisi yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Hal ini terbukti dengan berbagai catatan sejarah mengenai berbagai macam upacara adat dan ritual. Kekuatan gaib tersebut ada yang dianggap menguntungkan dan merugikan. Untuk itu diyakini oleh beberapa kalangan bahwa manusia senantiasa perlu berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan kaul, termasuk pementasan seni tertentu.

Di sisi lain, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dengan berorientasi masa lalu dengan demikian keadaan yang ada pada kehidupan saat ini merupakan peran dari apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang atau leluhur pada masa lampau. Di dalam masyarakat Jawa yang agraris, alam menjadi satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Thohir (2007: 22), masyarakat Jawa memahami bahwa masyarakat agraris adalah masyarakat yang memiliki konsep bahwa manusia harus tunduk atau selaras dengan alam. Hal ini selaras dengan konsepsi masyarakat Jawa mengenai perlunya keselarasan dengan alam. Sehingga ketika terjadi hal-hal buruk yang terjadi terhadap manusia dalam kaitannya dengan alam seperti terjadinya bencana alam atau wabah penyakit itu terjadi karena keselarasan antara manusia dan alam telah goyah dan itu karena ulah manusia sendiri yang kurang menghargai alam.

Untuk itu menjaga keselarasan hidup dibutuhkan keseimbangan dengan alam yang harus dijaga agar kehidupan masyarakat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu muncul berbagai macam tradisi seperti selamatan yang diadakan secara individual seperti dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian dan peristiwa lainnya, maupun upacara adat yang dilaksanakan secara komunal di dalam masyarakat yang ternyata banyak ragamnya. Berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya secara turun temurun. Di dalam masyarakat Jawa yang agraris, upacara yang dilakukan secara komunal tidak akan jauh dari mata pencaharian yaitu pertanian terutama yang berkaitan dengan panen.

Upacara sedekah bumi yang dilaksanakan di dusun Trongso disebut dengan Apitan. Upacara adat Apitan diadakan satu kali dalam satu tahun. Sebelum upacara berlangsung, berbagai persiapan telah dipasang tenda-tenda di lokasi upacara. Apitan adalah acara tradisional yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Trongso. Apitan merupakan salah satu bentuk upacara sedekah bumi yang dilakukan dengan tujuan untuk merayakan panen padi yang dianggap merupakan berkah dan pemberian Yang Kuasa.

Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan sesudah panen dan dipilih bulan Apit karena dirasa paling pas sedangkan pemilihan tanggal dan hari dipilih berdasarkan perhitungan hari baik.

Metode Penelitian

Penelitian terhadap upacara Apitan di Dusun Trongso menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang diambil merupakan gabungan antara data kuantitatif yaitu data kependudukan, dan data kualitatif yang diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan sebagai landasan dan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian sekaligus juga sebagai pelengkap penulisan laporan termasuk teori-teori yang memiliki kaitan dengan penelitian.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Keadaan Alam

Dusun Trongso termasuk wilayah Desa Ketangirejo, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Desa Ketangirejo meliputi beberapa dusun yaitu : Trongso, Ketangirejo, Sari, Glonggong, Truwis, Karanganyar, dan Kepoh. Luas wilayah desa Ketangirejo adalah 482,015 ha. Menurut catatan peta topografi, Desa Ketangirejo terletak di antara 07° 1' 38 LS dan 07° 2' 40"LS serta 110° 45' 50"BT dan 110° 46' 52" BT. Desa Ketangirejo secara administratif berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kopek dan Dorolegi;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karangrayung;

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Anggaswangi
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Dorolegi dan Sambung

Tanah di Desa Ketangirejo berjenis alluvial kelabu serta coklat keabu-abuan termasuk dataran rendah yang berada di ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan laut serta mempunyai kemiringan sekitar 0 – 8%. Tanah di wilayah ini berproduktivitas sangat tinggi sehingga sangat cocok untuk pertanian terutama untuk tanah persawahan.

Penduduk

Menurut catatan Kantor Desa Ketangirejo, jumlah penduduk Desa Ketangirejo pada akhir tahun 2009 adalah 4.459 orang¹. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-04	185	191	376
2.	05-09	295	273	568
3.	10-14	213	173	386
4.	15-19	238	176	414
5.	20-24	190	236	426
6.	25-29	189	233	422
7.	30-39	207	189	396
8.	40-49	246	269	515
9.	50-59	211	194	405
10.	60+	266	279	545
	Jumlah	2.240	2.219	4.459

Sumber data : Kantor Desa Ketangirejo

Dari jumlah penduduk 4.459 tersebut, 819 orang hidup sebagai petani, 1244 buruh tani, 87 orang di pertukangan, 83 orang wiraswasta, 35 orang PNS, 16 orang karyawan (Sipil/ABRI), 9 orang pensiunan, 5 orang sebagai pemulung, dan 185 menyediakan jasa dan lainnya sedangkan sisanya 2007 orang tidak masuk angkatan kerja.

UPACARA APITAN DI DUSUN TRONGSO

Seluk Beluk Apitan di Trongso

¹ Sumber dari Buku Monografi Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Keadaan juni 2009 s/d Desember 2009

Keseimbangan manusia dan alam merupakan bagian penting dalam tradisi komunitas adat Jawa. Mudjahirin Thohir (2007: 22) merumuskan kerangka orientasi nilai budaya Jawa dan menyatakan bahwa salah satu orientasi masyarakat Jawa adalah hidup selaras dengan alam. Konsepsi yang ada dalam Masyarakat Jawa adalah bahwa alam selalu ada yang menunggu dan menjaga sehingga sebagai manusia yang memanfaatkan alam selalu mempercayai perlunya timbal balik sebagai wujud terima kasih terhadap alam yang telah memberikan penghidupan.

Masyarakat desa Ketangirejo termasuk di dusun Trongso mayoritas hidup di bidang pertanian². Di dalam masyarakat agraris ada kepercayaan tentang Dewi Sri yang menjadi simbol kesuburan. Sumintarsih dalam Jantra (2007: 136) mengatakan bahwa hampir semua tempat yang penduduknya mengenal bercocok tanam di sawah mengetahui cerita tentang seorang tokoh yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat agraris sebagai dewi kesuburan, dewi penjaga sawah, atau dewi padi. Oleh karena manusia dan alam selalu berhubungan sehingga terjadi interaksi dan untuk itu agar interaksi dan keterikatan dengan alam selalu berjalan dengan baik maka perlu adanya keseimbangan dalam artian ada proses saling memberi dan menerima antara manusia dan alam. Dalam tradisi sejak masa lampau, keseimbangan itu selalu diupayakan dengan mengadakan ritual-ritual yang diselenggarakan secara rutin khusus untuk itu. Salah satunya adalah sedekah bumi yang di dalam masyarakat Trongso disebut dengan Apitan.

Kata “Apitan” berasal dari kata Apit yaitu bulan ke-11 dalam sistem penanggalan Jawa-Islam. Kata “apit” (bahasa Jawa) secara harafiah berarti terjepit yang berarti bulan yang posisinya terjepit di antara dua bulan besar yaitu Sawal dan Dulhijah/Dulkangidah. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “upacara” adalah peralatan menurut adat istiadat, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (1988: 994). Sedangkan “upacara adat” diartikan sebagai upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.

Upacara Apitan tujuannya adalah untuk membangun keseimbangan. Daerah-daerah pedesaan di Jawa pada umumnya mengadakan upacara sedekah bumi setiap tahun. Sebagai sebuah ritual sedekah bumi, *apitan* di dusun Trongso pelaksanaan upacaranya berbeda dengan yang ada di daerah lain, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan terima kasih atas berhasilnya panen mereka. Sesuai dengan catatan sejarah, *apitan* di Trongso sudah menjadi tradisi.

Menurut Isyanti (2007: 131), suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional. Dari sinilah penulis bisa merumuskan bahwa Apitan sebagai sebuah upacara

² Sumber: Data Monografi Desa Ketangirejo 2009.

tradisional dalam masyarakat Trongso merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dari generasi ke generasi.

Pelaksanaan Upacara

1. Perlengkapan Upacara

a. *Dawet ijo*

Dawet ijo adalah dawet santan yang berwarna hijau yang disediakan panitia upacara. Dawet ijo dibuat dalam jumlah besar dan dimasukkan ke dalam dua buah kuali tanah liat dimaksudkan untuk mempermudah membawanya dari rumah tukang masak ke lokasi upacara. Dua kuali tersebut dirangkai dengan sebuah pikulan dari bambu dan dibawa ke lokasi upacara sebelum upacara dimulai. Fungsi dawet ijo adalah untuk *menggunyang* atau memandikan para pengantin baru yang diwakili oleh pengantin pria atau ayah dari pengantin pria atau perempuan jika sang pengantin pria tidak hadir. Dawet ijo digunakan ketika ritual *cucuk lampah*.

b. *Pacul*

Pacul atau cangkul yang digunakan adalah cangkul berdoran pendek yang merupakan cangkul umum untuk mencangkuli sawah di daerah dataran rendah.

c. *Pecut*

Pecut atau cemeti yang disiapkan adalah cemeti yang biasa digunakan oleh *bocah angon* atau penggembala ternak.

d. *Arit*

Arit atau sabit adalah alat yang biasa digunakan oleh masyarakat agraris untuk memanen padi setelah ani-ani tidak lagi digunakan. *Arit* juga digunakan untuk memotong rumput yang menjadi hama. Selain itu *arit* juga digunakan sebagai alat *cab angon* mencari rumput untuk ternak. binatang ternak simbol kemakmuran. Kepemilikan ternak menjadi parameter kekayaan pada masyarakat agraris selain kepemilikan tanah sawah atau tanah garapan.

e. *Siwur*

Siwur adalah gayung tradisional jawa yang dibuat dari batok kelapa yang bersihkan dari serabutnya. Gagangnya dibuat dari bilah bambu. *Siwur* dalam upacara apitan digunakan ketika ritual *cucuk lampah* yaitu untuk menyiramkan dawet ijo ke para pengantin baru.

f. *Sajen Cah Angon*

Cab angon atau penggembala ternak mendapat penghargaan tersendiri secara adat karena dianggap sebagai pekerjaan yang ideal dalam sistem masyarakat yang agraris kejawen.

Sesajian untuk *cab angon* diberikan secara simbolik di lokasi upacara dengan menghadirkan warga yang memiliki biasa menggembalakan ternak.

Sesajian tersebut terdiri dari:

- 1 gelas wedang kopi
- 1 gelas wedang teh
- 1 buah kendi berisi air putih
- pisang 1 *lirang* (sisir)
- 1 ekor ayam *ingkung* (panggang)
- nasi dan lauk pauk yaitu kering tempe, mi goreng, rempeyek, serundeng, dan sambal godhog.

2. Jalannya Upacara

a. *Rembug Deso*

Rembug Deso atau rapat adat desa merupakan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat tradisional Jawa termasuk di dusun Trongso Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan pasca berakhirnya sistem feodalisme. Rembug deso dalam upacara Apitan tahun 2009 isinya adalah sebagai berikut :

b. *Cucuk lampah*

Ritual *Cucuk lampah* adalah ritual adat yang mana para perwakilan pasangan pengantin – biasanya diwakili oleh para pengantin pria atau orang tua pengantin baru baik dari pihak pria maupun perempuan – dikumpulkan dan dibariskan di jalan mengikuti kepala dusun dan beberapa sesepuh dusun lain yang mengenakan busana *beskap* yaitu busana resmi ala keraton yang menyimbolkan pemimpin adat. *Cucuk lampah* berarti mengawali berjalan yang mengandung pengertian bahwa kadus dan sesepuh sebagai simbol orang yang dijadikan panutan menuntun pengantin baru yang menyimbolkan permulaan kehidupan untuk memulai hidup dalam arah yang benar.

Pada ritual *cucuk lampah*, para sesepuh desa membawa *pacul*, *arit*, dan *pecut*. Mereka berjumlah 4 orang dengan mengenakan pakaian adat berdiri berjajar di jalan yang telah di siapkan dan di belakang mereka adalah para pengantin baru yang diwakili pengantin pria. Cucuk lampah ini bernilai simbolis yaitu bahwa untuk memulai kehidupan harus diawali dengan benar. Untuk menjadi benar maka orang muda harus mendapat bimbingan dari orang yang dituakan karena dianggap lebih bijaksana. Sedangkan orang yang dituakan di dalam masyarakat adalah para sesepuh desa.

Sedangkan *pecut, arit, dan pacul* adalah simbol dari masyarakat agraris. Jadi *cucuk lampah* ini bermakna tuntunan bagi para generasi penerus dalam mengarungi hidup sebagai masyarakat yang agraris.

c. *Bancakan*

Setelah selesai ritual *cucuk lampah*, acara selanjutnya yaitu *bancakan* atau kenduri yang dilakukan di pendapa rumah kepala desa yang menjadi lokasi upacara. Dalam kenduri ini masing-masing kepala keluarga membawa *berkat* yang berisi ayam *ingkung* 1 ekor, nasi, dan lauk pauk. Sebelum acara dimulai, para peserta dipersilakan untuk membuka berkat masing-masing kemudian menumpahkan semua isi *berkat* yang berupa nasi dan lauk ke atas atas yang telah disusun bersama-sama sehingga semua isi *berkat* dari warga bercampur menjadi satu. Selain itu warga membagi ayam *ingkung* menjadi dua bagian. Satu bagian di simpan sendiri di dalam wadah *berkat* masing-masing sedangkan 1 bagian lainnya dikumpulkan ke dalam *rinjing* yang telah dipersiapkan oleh panitia.

Selanjutnya ayam *ingkung* dikumpulkan menjadi 1 untuk kemudian dibagi lagi menjadi seperempat bagian. Seperempat bagian yang satu dikembalikan kepada warga peserta upacara secara acak sedangkan seperempat bagian lainnya diserahkan kepada para sesepuh desa yang meliputi lurah, *kamitunwo* atau kadus, bayan, dan ulama. Hal ini dikandung maksud sebagai penghormatan kepada para sesepuh sebagai orang yang dituakan dan dijadikan panutan.

Selain itu, ada beberapa petugas yang membawa waskom berputar mengelilingi warga untuk mengumpulkan *warit*. Warit adalah iuran sukarela yang diberikan warga yang akan dimasukkan ke kas dusun.

Setelah semuanya siap dan masing-masing peserta *apitan* baik warga maupun panitia sudah siap pada posisi bersila, pak modin memimpin doa dalam bahasa Arab yang intinya adalah salawat nabi, meminta keselamatan untuk arwah leluhur dan keselamatan masyarakat khususnya warga Trongso. Setelah selesai membacakan doa, semua peserta upacara bersama-sama melafalkan surat Al Fatihah.

Setelah modin selesai membacakan doa, peserta dipersilakan untuk menyantap *ingkung* bersama-sama nasi dan lauk yang telah disatukan. Setelah beberapa lama, masing-masing peserta upacara kemudian memasukkan nasi dan lauk yang telah bercampur ke dalam loyang *berkat* untuk kemudian dibawa pulang setelah kenduri ditutup dengan ucapan shalawat oleh modin yang berbunyi:

“*Allabumma shalli alaa muhammad*”

dan warga menjawab dengan ucapan:

“*Allabumma shalli alaihi*”

d. *Klenengan*

Setelah kenduri selesai warga kebanyakan pulang ke rumah. Sebagian warga yang pulang kembali ke lokasi *apitan* karena ada acara selanjutnya yaitu *klenengan* yaitu pertunjukan musik gamelan yang dimainkan oleh para pemain gamelan dengan mengenakan busana Jawa.

e. *Wayangan*

Wayangan atau pertunjukan wayang diadakan setelah *klenengan*. *Wayangan* selalu ada pada setiap upacara Apitan. *Wayangan* yang di gelar dari sore hingga dini hari sebagai bagian dari acara Apitan merupakan acara selamatan sekaligus pesta perayaan atas keberhasilan panen. Tema yang disajikan pada pertunjukan wayang adalah tema khusus berkaitan erat dengan ritual Apitan dan kehidupan masyarakat Agraris.

Judul dari pertunjukan wayang pada Apitan di dusun Trongso adalah *Sri Mulih* yang merupakan cerita tentang kearifan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan yang dipercaya secara tradisi berperan besar terhadap keberhasilan panen. Setelah *wayangan* selesai berarti berakhir pula Apitan pada tahun tersebut dan akan dirayakan lagi pada tahun berikutnya.

PENUTUP

Dari rangkaian prosesi upacara dan berbagai perlengkapan upacara yang telah disiapkan dan disertakan terlihat bahwa upacara adat *apitan* merupakan sebuah tradisi yang dimaknai oleh pendukungnya sebagai sebuah ungkapan terima kasih kepada Yang Kuasa atas keberhasilan hasil panen sekaligus juga sebagai bentuk luapan rasa bahagia yang terepresentasikan dalam sajian-sajian hiburan seperti *klenengan* dan *wayangan* meskipun tanpa mengabaikan unsur edukasi kepada generasi penerus mengenai perlunya menjaga keselarasan dengan alam yang tercermin pada tema "*Sri Mulih*" yaitu cerita pewayangan yang garis besarnya tentang gambaran kearifan Dewi Sri sebagai tokoh simbolis kekuatan alam dalam masyarakat agraris.

DAFTAR PUSTAKA

- Isyanti. 2007. *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*. Yogyakarta: Jantra
- Sumintarsih. 2007. *Dewi Sri dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Jantra
- Sumarsih, Sri. 2007. *Upacara Keduk Beji Sebuah Refleksi Kepercayaan Masyarakat terhadap Sendang Tawun*. Yogyakarta: Patrawidya
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tim Penyusun. 1989. *Mengenal Desa Ketangirejo*. Ketangirejo: Pemerintah Desa Ketangirejo

Tim Penyusun. 2009. *Data Monografi Desa Ketangirejo Keadaan Juni 2009 – Desember 2009*. Ketangirejo : Pemerintah Desa Ketangirejo

Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang : Fasindo

Spradley, James. P dan David W. McCurdy. 1972. *The Cultural Experience: Ethnography in Complex Society*. Chicago: SRA

DAFTAR INFORMAN

Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
Dasan Hadiwinoto	73	Petani, Pensiunan	SGA
Djadjid	59	Guru	D2
Markum	54	Petani	SD
Sujoko	46	Petani, Kadus	SMA
Suratin	48	Perangkat Desa	SMA